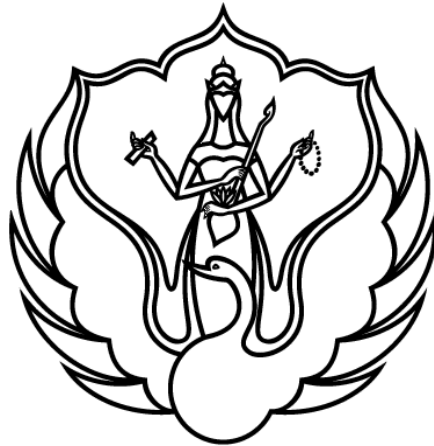


***GARAP REBAB GENDHING MADU SASANGKA
KENDHANGAN CANDRA KALAJENGAKEN
LADRANG GANJING LARAS SLENDRO PATHET SANGA***

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



oleh:

Bagas Riky Aji Hermawan
1510567012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

**GARAP REBAB GENDHING MADU SASANGKA
KENDHANGAN CANDRA KALAJENGAKEN
LADRANG GANJING LARAS SLENDRO PATHET SANGA**

Bagas Riky Aji Hermawan¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yoyakarta.

ABSTRAK

Gendhing Madu Sasangka *kendhangan Candra* dan *Ladrang Ganjing* adalah *gendhing* gaya Yogyakarta. Notasi *balungan* pada kedua *gendhing* tersebut, memuat adanya keterangan mengenai bentuk penyajiannya (*soran* atau *lirihan*). Karya Tugas Akhir ini menyajikan *Gendhing* Madu Sasangka dan *Ladrang Ganjing* dalam bentuk *lirihan*. Banyak permasalahan yang ditemui pada proses *penggarapan*, utamanya mengenai *tabuhan ricikan* dan vokal karawitannya.

Metode *penggarapan* pada kedua *gendhing* tersebut, berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta dan upaya pengembangan *garap* baru dengan pertimbangan musikal karawitan. Penyaji memainkan *ricikan rebab* sebagai *pamurba lagu* pada *gendhing* yang dimaksudkan, sebab menurut analisis *garapnya* termasuk dalam kategori *gendhing rebab*.

Kata Kunci : *garap, rebab, bonang, Madu Sasangka, Ganjing.*

Pendahuluan

Gendhing Madu Sasangka adalah salah satu dari sekian banyak *gendhing* dalam karawitan gaya Yogyakarta. Wulan Karahinan dalam bukunya menerangkan, bahwa Madu Sasangka adalah *gendhing* berlaras *slendro pathet sanga* dengan *kendhangan candra* (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991: 142). Madu Sasangka dari segi struktur termasuk dalam kriteria *gendhing* umum, yaitu terdiri dari *buka, lamba, dados, ngelik, pangkat dhawah*, dan *dhawah*.

Gendhing Madu Sasangka belum banyak diketahui, karena bukan termasuk *gendhing srambahan*. Intensitas penyajiannya sangat jarang, bahkan hingga saat ini penulis belum pernah mendapati dokumen berupa rekaman audio

¹Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon Yogyakarta 55001, E-mail: bagasriki455@gmail.com, Hp: 085786171751.

maupun audio visual. Menurut keterangan Didik Supriyantara, sejauh pengalamannya belum pernah menyajikan *Gendhing Madu Sasangka* (Wawancara Didik Supriyantara, 2019). Keterangan yang sama juga dikatakan oleh Murwanto (Wawancara Murwanto, 2019).

Karawitan tradisi Yogyakarta sampai saat ini belum ada pemilahan antara *gendhing-gendhing soran* dan *gendhing lirikan*, termasuk *Gendhing Madu Sasangka* tidak ada informasi dari berbagai buku yang menyatakan *gendhing lirikan* ataupun *soran*. Keterangan mengenai *ambah-ambahan* tinggi rendahnya *balungan gendhing* juga tidak disertakan, sehingga penulis harus menafsirkan sendiri.

Gendhing Madu Sasangka laras slendro pathet sanga pada rangkaian penyajiannya dilanjutkan *Ladrang Ganjing laras slendro pathet sanga*. *Ladrang Ganjing* tersebut, merupakan salah satu *ladrang* gaya Yogyakarta (Raden Lurah Wulan Karahinan, 2001: 148). *Ganjing* berbentuk *ladrang* dengan struktur *balungan nibani*, yang terdiri dari 3 *cengkok* atau 3 *gongan*. *Ladrang* ini seperti *Gendhing Madu Sasangka* yang belum banyak diketahui oleh kalangan umum. Menurut keterangan Suyamto, sejauh pengalamannya belum pernah ada yang menyajikan *gendhing* di Keraton Yogyakarta (Wawancara Suyamto, 2019).

Ladrang Ganjing mempunyai permasalahan yang sama dengan *Gendhing Madu Sasangka*, yaitu belum diketahui secara pasti mengenai *garapnya*. Wulan Karahinan dalam buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II* juga tidak memberikan keterangan yang menunjukkan *garap gendhing*, termasuk keterangan *ambahan* tinggi rendahnya nada.

Penulis dalam ujian Tugas Akhir akan menggarap *Ladrang Ganjing* ke dalam sajian *lirikan*. *Ladrang Ganjing* dalam penyajiannya akan *digarap* irama III dengan pola *kendhangan ladrang kendhang kalih*. Adapun alasannya, karena penulis terinspirasi dari *garap Ladrang Dhandhanggula Majasih* yang biasanya *digarap dhawah* irama III dengan pola *kendhangan ladrang kendhang kalih*.

Berpijak pada penjelasan di atas, maka penulis mendapati adanya beberapa permasalahan *garap* pada *gendhing* ini. Permasalahan tersebut, akan dianalisis

menggunakan pengetahuan *garap* karawitan dan ilmu bentuk analisa serta pendekatan lain yang relevan. Selanjutnya penulis memilih *rebab* sebagai *ricikan* pilihan pada ujian Tugas Akhir ini.

Pengertian *Gendhing*

Gendhing Madu Sasangka *Kendhangan Candra Laras Slendro Pathet Sanga* merupakan *gendhing* gaya Yogyakarta yang penggolongan jenis *gendhing*nya termasuk dalam golongan *gendhing madya (tengahan)*. Ki Hajar Dewantara pada bukunya yang berjudul *Bagian Kebudayaan II* menerangkan tentang penjelasan *gendhing madya (tengahan)*, yaitu *gendhing* yang setiap satu *kenongannya* berisi 16 pukulan seperti *gendhing alit* yang *ngracik*, hanya saja antara 2 *kethuk* tidak ada *kempulannya*, apalagi iramanya lebih *antal*(lambat) daripada *gendhing alit* dan biasanya disebut *gendhing kethuk kalih* (Ki Hajar Dewantara, 1994: 178).

Gendhing Madu Sasangka pada rangkaian penyajiannya dilanjutkan ke *Ladrang Ganjing laras slendro pathet sanga* yang terdiri dari 3 *cengkok*, yaitu A, B, C. Struktur *balungan* pada *Ladrang Ganjing* menggunakan struktur *balungan nibani*. Adapun yang dimaksud *balungan nibani* yaitu susunan *balungan* yang pada setiap *sabetan* (bilangan atau hitungan) ganjil dikosongkan (Rahayu Supanggah, 2009: 57).

Keberadaan

Gendhing Madu Sasangka dan *Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga* belum banyak diketahui oleh masyarakat karawitan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Kedua *gendhing* tersebut bukan termasuk dalam golongan *gendhing* *srambahan*, karena intensitas penyajian *gendhing* yang masih jarang disajikan. Sejauh pengalaman penulis melakukan studi lapangan hingga saat ini belum mendapati data ataupun dokumen berupa rekaman audio maupun audio visual tentang penyajian *gendhing* tersebut.

Arti Nama *Gendhing*

Berbicara tentang makna judul *gendhing* tentunya akan timbul tafsir yang beragam, karena konteks dan cara pandang masyarakat dalam memaknai setiap kata sangat dimungkinkan berbeda antara satu dan lainnya. Menurut buku Bausastra Jawa kata “Madu” adalah *banyuning kembang kang rasane legi* (air/sari bunga yang rasanya manis) sedangkan “Sasangka” artinya adalah rembulan (S. Prawiroatmojo, 1993: 171).

Menurut keterangan Murwanto, bahwa “Madu” adalah lambang kenikmatan atau rasa batin dan “Sasangka” adalah rembulan, tetapi dalam konteks ini “Sasangka” dimaknai sebagai lambang keindahan atau rasa wujud. Kedua kata tersebut, bila disatukan memiliki makna sebagai sebuah penggambaran mengenai ungkapan kekaguman seorang pria kepada seorang wanita (Wawancara Murwanto, 2019). Kata Ganjing tidak ditemukan dalam kamus Bausastra Jawa. Menurut Murwanto kata yang dimaksud memiliki arti ‘oleng’ atau ‘tidak tegak’ (Wawancara Murwanto, 2019). Madu Sasangka menurut penafsiran Suyanto mempunyai arti bulan purnama yang indah. Adapun pemaknaan arti ‘Ganjing’ adalah oleng atau tidak tegak (Wawancara Suyanto, 2019).

Bentuk *Gendhing*

Gendhing Madu Sasangka *Kendhangan Candra Laras Slendro Pathet Sanga* merupakan *gendhing* gaya Yogyakarta yang setara dengan *gendhing kethuk 2 dhawah kethuk 4 slendro* pada karawitan gaya Surakarta. *Gendhing* Madu Sasangka terdiri dari beberapa bagian, yaitu *buka*, *lamba*, *dados*, *ngelik*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Bagian *dados* pada *gendhing* tersebut terdapat 16 *sabetan balungan* setiap *kenongannya*. Jumlah keseluruhan *sabetan balungan* terdiri dari 64 yang dibagi dalam 4 *kenongan* pada setiap putaran yang diakhiri dengan satu *tabuhan gong*. Bagian *dhawah* setiap satu *kenongannya* terdapat 16 *sabetan balungan* dan bila dijumlah terdapat 64 *sabetan balungan* pada empat *kenongan* yang diakhiri dengan satu *tabuhan gong*, hanya saja pada bagian *dhawah* menggunakan susunan *nibani*.

Gendhing Madu Sasangka Laras Slendro Pathet Sanga pada rangkaian penyajiannya dilanjutkan *Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga*. *Ladrang Ganjing* terdiri dari 3 cengkok yang susunan *balungannya* menggunakan sistem *balungan nibani*. Struktur *Ladrang Ganjing* seperti *ladrang* pada umumnya, yaitu dalam satu *gongannya* terdiri dari 32 *sabetan balungan* yang terbagi dalam empat *kenongan* dengan setiap barisnya terdiri dari delapan *sabetan balungan* dan diakhiri dengan satu *tabuhan kenong*. *Tabuhan kempul* terdapat pada *sabetan balungan* ke 12, ke 20, ke 28, yaitu terletak di bagian *kenong* 2, 3, dan 4.

Struktur Penyajian

Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga disajikan dengan pola penyajian *garap* sebagai berikut.

a. Senggrengan/Culikan

Senggrengan/Culikan dilakukan oleh *ricikan rebab* sebagai tanda akan diawalinya *buka* sebuah *gendhing* dan mengkonsolidasikan rasa *pathet gendhing* atau menunjukkan *pathet gendhing* yang akan disajikan (Sri Hastanto, 2009: 149).

b. Buka

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau bisa dikatakan sebagai pembukaan suatu *gendhing* yang dilakukan pada salah satu *ricikan* (Martopangrawit, 1975: 10). *Gendhing Madu Sasangka* menurut buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I* yang disusun oleh Wulan Karahinan bila ditinjau dari notasinya merupakan *buka bonang*, tetapi pada ujian Tugas Akhir ini *Gendhing Madu Sasangka* disajikan dalam sajian *lirihan* dan menggunakan *buka rebab*. Adapun *buka rebab Gendhing Madu Sasangka* sebagai berikut.

<i>Bal</i>	:	.	5	1̇	6		5	3	1	2		.	.	2	3		5	3	2	1		5	6	1	2		
<i>Rbb</i>	:	.	.	.	5		5	6	5	3	2		.	.	2	3		5	3	5	2	1		5	6	1	2

$$\begin{array}{lcl}
 \text{Bal} & : & 5 \ 5 \ . \textcircled{5} \\
 \text{Rbb} & : & . \overline{126} \textcircled{5}
 \end{array}$$

c. Lamba

Lamba adalah bagian yang disajikan setelah *buka* pada *gendhing*. Bagian *lamba* pada penyajian *gendhing* biasanya hanya disajikan sekali saja.

d. Dados

Bagian tersebut, disajikan pada *Gendhing Madu Sasangka* setelah penyajian *lamba*. Wulan Karahinan dalam bukunya mengatakan bahwa *dados* adalah bagian *gendhing* yang dapat di ulang-ulang beberapa kali (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991: 13).

e. Ngelik

Ngelik adalah salah satu bagian dari *gendhing* yang biasanya disajikan setelah bagian *dados*. Bagian tersebut, pada *Gendhing Madu Sasangka* disajikan setelah *dados*.

f. Pangkat dhawah

Bagian *gendhing* yang dipergunakan sebagai jembatan peralihan dari *dados* menuju *dhawah*. Peralihan penyajian irama dimulai setelah *kethuk* paling awal, yaitu pada *kenongan* pertama, hingga *gatra* keempat menjelang *kenong* pertama. Iramanya berubah menjadi irama I hingga *gatra* ke sebelas. Bagian *gatra* ke duabelas sampai *gatra* ketiga belas *layanya* diperlambat, sehingga pada *gatra* ke empat belas sudah menjadi irama II.

g. Dhawah

Dhawah adalah suatu bagian pada *gendhing* yang penyajiannya dapat diulang berkali-kali. *Dhawah* pada *Gendhing Madu Sasangka* disajikan sebanyak 3 ulihan dengan *garap kendhang batang* irama III.

h. Kalajengaken Ladrang

Adapun pada bagian ini merupakan rangkaian lanjutan dari penyajian *gendhing* menuju *ladrang*. Rangkaian pada penyajian *Gendhing Madu Sasangka* dilanjutkan bagian A *Ladrang Ganjing* pada irama II.

Penyajian pada bagian B dan C disajikan dengan *garap kendhang kalih kendhangan ladrang* irama III yang sebanyak 1 *ulihan*, setelah itu dilakukan transisi kembali menuju irama II. Transisi tersebut, dilakukan pada bagian C, tepatnya setelah *kempul* pada *kenong* ketiga irama mulai *ngampat* kemudian setelah *gong* irama berubah menjadi irama II dan kembali pada bagian A.

i. Suwuk

Kata *Suwuk* adalah istilah karawitan berarti berhenti (selesai), pada *Ladrang Ganjing suwuk* dilakukan pada bagian A *ladrang* dan berhenti digatra terakhir *kenong* keempat dengan *seleh balungan gong 5 ageng*.

j. Lagon

Lagon adalah gabungan komposisi sajian lagu yang dilakukan oleh *ricikan rebab*, gender, gambang, dan suling. Biasanya disajikan sebelum *buka gendhing* atau setelah berakhirnya sajian suatu *gendhing*. Rangkaian penyajian pada Tugas Akhir disajikan pada akhir *gendhing*. Adapun fungsi *lagon*, yaitu sebagai penguat rasa *pathet gendhing* yang akan disajikan maupun sesudah disajikan. *Lagon* yang disajikan pada rangkaian *Gendhing Madu Sasangka* dan *Ladrang Ganjing* adalah *slendro sanga jugag*.

Peran dan Fungsi Rebab

Ricikan *rebab* pada penyajian *garap lirihan* mempunyai peran dan fungsi yang penting, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Senggrehangan/Culikan

Senggrehangan adalah sajian melodi pendek dilakukan oleh *ricikan rebab* untuk mengkonsolidasi rasa *pathet* para penabuh, agar dalam menyajikan *gendhing* rasa *pathet* mereka sudah mapan (Sri Hastanto, 2009: 79).

2. Buka

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai “pembukaan” suatu *gendhing* yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* (Martopangrawit, 1975: 10). Adapun salah satu tugas *ricikan rebab* adalah *mbukani gendhing-gendhing rebab*.

3. Pamurba Lagu

Pamurba adalah penguasa yang berhak menentukan, boleh juga disebut pemimpin. *Rebab/Pengrebab* adalah pemimpin jalannya lagu, dalam memilih *gendhing*, memilih *laras slendro* atau *pelog*, menentukan *ngelik* atau tidak adalah wilayah kuasa *rebab* (Martopangrawit, 1975: 5).

4. Pathetan/Lagon

Pathetan/lagon adalah lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan *rebab*, *gender barung*, *gambang*, dan *suling* (Sri Hastanto, 2009: 79).

Macam-Macam Kosokan Rebab

Djumadi dalam diktatnya yang berjudul *Tuntunan Belajar Rebab* menjelaskan berbagai macam jenis kosokan *rebab* yaitu, *kosokan Nibani*, *kosokan Mbalung*, *kosokan Nduduk*, *kosokan Kosok Wangsul*, *kosokan Sendhal Pancing*, *kosokan Nyela*, *kosokan Ngeceg/Ngecreg*, *kosokan Ngikik*, *kosokan Ngecek/Ngecrek*, *kosokan Nungkak*, dan *kosokan Nggandul* (Djumadi, 1982: 127-137). Berpijak pada macam-macam *kosokan* dalam diktat Djumadi, penulis menerapkan beberapa motif macam *kosokan* yang digunakan dalam penggarapan *Gendhing Madu Sasangka* dan *Ladrang Ganjing* pada skripsi ini.

Analisis Ambah-Ambahan Balungan Gendhing

Proses analisis *ambah-ambahan balungan gendhing* sangat penting bagi pengrawit untuk menentukan tafsir *garap ricikan* seperti *rebab*, *gender*, *gambang*, dan *vokal*. Dalam menganalisis *ambah-ambahan balungan gendhing* dibutuhkan kemampuan dalam membaca arah lagu untuk menentukan tinggi rendahnya *garap nada* suatu *balungan*. karawitan gaya Yogyakarta dalam hal penotasian *balungan gendhing* jarang dicantumkan *ambah-ambahan* tinggi rendah nada lagu *balungan*, seperti dalam *Gendhing Madu Sasangka dan Ladrang Ganjing* ini. Berpijak pada fenomena tersebut, maka dari itu proses analisis *ambah-ambahan balungan* perlu dilakukan. Adapun hasil analisis *ambah-ambahan balungan* sebagai berikut.

Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Laras Slendro Pathet Sanga

Buka : .5⁺1⁺6 5312 ..23 5321 5⁺6⁺12 5⁺5.5⁺

Lamba

.3.2 ⁺	.3.1 ⁺	.5.3 ⁺	.6.5 ⁺
.6.3 ⁺	.5.6 ⁺	2153 ⁺	6532 ⁺
3565 ⁺	..56 ⁺	1656 ⁺	5312 ⁺
.2.3 ⁺	5321 ⁺	5 ⁺ 6 ⁺ 12	1635 ⁺

Dados

2312 ⁺	5321 ⁺	3532 ⁺	1635 ⁺
..53 ⁺	2356 ⁺	2153 ⁺	6532 ⁺
3565 ⁺	..56 ⁺	1656 ⁺	5312 ⁺
..23 ⁺	5321 ⁺	5 ⁺ 6 ⁺ 12	1635 ⁺ 1

Ngelik

$6\overset{+}{i}..$	$i\overset{+}{i}.2$	3532	$1635^{\wedge 1}$
$6\overset{+}{i}..$	$56\overset{+}{i}2$	5321	$6535^{\wedge}$
$..5.$	55.6	$i\overset{+}{6}56$	$5312^{\wedge}$
$..23$	5321	$5\overset{+}{6}12$	$163\hat{5}$

Pangkat Dhawah

$.3.\overset{+}{2}$	$.3.1$	$.3.\overset{+}{2}$	$.6.\hat{5}$
---------------------	--------	---------------------	--------------

Dhawah : Demung imbal saron pancer barang

$.3.\overset{+}{2}$	$.3.\overset{+}{1}$	$.3.\overset{+}{2}$	$.6.\overset{+}{5}^{\wedge}$
$.2.\overset{+}{3}$	$.5.\overset{+}{6}$	$.3.\overset{+}{5}$	$.3.\overset{+}{2}^{\wedge 6}$
$.6.\overset{+}{5}$	$.6.\overset{+}{5}$	$.1.\overset{+}{6}$	$.3.\overset{+}{2}^{\wedge}$
$.3.\overset{+}{2}$	$.3.\overset{+}{1}$	$.3.\overset{+}{2}$	$.6.\hat{5}$

Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga

Demung Imbal Saron Pancer Barang

$.2.\overset{+}{1}$	$.6.\overset{+}{5}^{\wedge 2}$	$.2.\overset{+}{5}$	$.2.\overset{+}{1}^{\wedge}$
$.5.\overset{+}{6}$	$.2.\overset{+}{1}^{\wedge}$	$.6.\overset{+}{1}$	$.6.\hat{5}$
$.2.\overset{+}{1}$	$.5.\overset{+}{1}^{\wedge 3}$	$.6.\overset{+}{2}$	$.6.\overset{+}{5}$
$.6.\overset{+}{5}$	$.6.\overset{+}{5}^{\wedge}$	$.2.\overset{+}{1}$	$.6.\hat{5}$
$.2.\overset{+}{1}$	$.2.\overset{+}{6}^{\wedge 2}$	$.2.\overset{+}{1}$	$.2.\overset{+}{6}^{\wedge 2}$

$$\begin{array}{cccc} + & \sim & + & \sim \\ \cdot 2 & \cdot 5 & \cdot 2 & \cdot 1 & \cdot 6 & \cdot 1 & \cdot 6 & \cdot \widehat{5} \end{array}$$

Analisis *Pathet*

Analisis *Pathet* merupakan salah satu tahap rangkaian yang penting dalam proses penggarapan *gendhing* yang berguna untuk menentukan tafsir *garap* pada setiap susunan *balungan gendhing*. Berpijak pada hasil analisis, *Gendhing Madu Sasangka* dan *Ladrang Ganjing* merupakan *gendhing* yang murni mempunyai rasa *pathet sanga*.

Analisis *Padang Ulihan*

Martopangrawit dalam diktatnya yang berjudul Pengetahuan Karawitan I menjelaskan pengertian *padhang ulihan* secara umum. *Padhang* menurut Martopangrawit adalah sesuatu yang telah terang, tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan yang menjelaskan tujuan akhir ini adalah *ulihan* (Martopangrawit, 1975: 44). Penjelasan lebih gamblangnya *padhang* adalah lagu yang belum *semeleh* dan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semeleh* (Martopangrawit, 1975: 46). Adapun pengertian lain, yaitu *padhang* bisa diartikan dengan kalimat tanya dan *ulihan* bisa diartikan kalimat jawab.

Makna *Cakepan Gendhing*

Penulis pada bagian *Ladrang Ganjing* menggambarkan puncak kegelisahan seorang laki-laki yang ingin mendapatkan wanita yang dicintainya, untuk menggambarkan puncak kegelisahan itu penulis membuat *gandrungan* pada *Ladrang Ganjing* ini. Adapun *gandrungan* yang dibuat dengan berlandaskan dari tembang macapat Dhandhanggula sebagai berikut.

Dhandhanggula

Dhuh wong manis pepujaning ati

Hamung sira kang ana ing netra

Sulistya kang nengsemake

Kang mas pepujaningsun

Ingsun raos tresna kang suci
Tresna tulusing driya
Rasa kang satuhu
Dhuh Gusti Pamurbenging rat
Sun pepinta mring Gusti murbeng dumadi
Mrih langgeng salaminya

Garap Bonang Ladrang Ganjing

Ladrang Ganjing dalam skripsi ini, khususnya dari segi pola tabuhan *bonang* terdapat perbedaan dengan pola tabuhan *bonang* gaya Yogyakarta pada umumnya. Karawitan gaya Yogyakarta tidak mempunyai pola *tabuhan bonangan mipil lamba* untuk irama III melainkan *tabuhan bonangan mipil rangkep*, tetapi dalam penyajian *Ladrang Ganjing* penulis menerapkan pola *tabuhan bonangan lamba* pada bagian irama III tersebut. Adapun alasan penggunaan pola *tabuhan bonangan lamba* pada *Ladrang Ganjing* yaitu untuk memberikan kesempatan ruang *garap* bagi *ricikan ngajeng/alusan* dan upaya pengembangan *garap* baru dengan pertimbangan musikal karawitan.

Tafsir Garap Rebab Gending Madu Sasangka Kendhangan Candra dan Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga

Bagian Dados

<i>Bal</i> :	.	.	5	⁺ 3	2	3	5	6	2	1	5	⁺ 3	6	5	3	⁺ 2
<i>Rbb</i> :	5	5̣3̣	3̣5̣	3̣1̣2̣	1̣2̣	1̣.6̣	2̣1̣6̣	1̣2̣	.2̣	3̣.5̣	5̣.5̣	5̣.5̣	5̣6̣	5̣3̣	2̣3̣	1̣2̣
<i>Pss</i> :	b	b a	a b	a a b	a b a	- b a	- a b		b b	b b	b b	b b	b c d	b a	b c a	b
<i>Ksk</i> :	kosokan mbalung				kosokan nduduk 1				kosok wangsul				kosokan mbalung			

<i>Bal</i> :	.	⁺ 2	.	3	.	⁺ 5	.	6					
<i>Rbb</i> :	$\frac{\diagup}{.2}$	$\frac{\diagup}{5.\frac{\diagup}{66}}$	$\frac{\diagup}{6}$	$\frac{\diagup}{6\dot{1}}$	$\frac{\diagup}{5}$	$\frac{\diagup}{6\dot{1}}$	$\frac{\diagup}{\dot{1}}$	$\frac{\diagup}{.6}$	$\frac{\diagup}{\dot{1}2}$	$\frac{\diagup}{\dot{2}}$	$\frac{\diagup}{\dot{2}}$	$\frac{\diagup}{.6\dot{1}5}$	$\frac{\diagup}{6\dot{1}66}$
<i>Pss</i> :	b	b b b	b	bc	a	bc	c	b	c d d	d		b c a	b c b b
<i>Ksk</i> :	<i>kosokan mbalung</i>			<i>kosokan mbalung</i>			<i>kosokan mbalung</i>			<i>kosokan mbalung</i>			
<i>Bal</i> :	.	⁺ 3	.	5									
<i>Rbb</i> :	$\frac{\diagup}{.5}$	$\frac{\diagup}{6.\frac{\diagup}{\dot{1}\dot{1}}}$	$\frac{\diagup}{\dot{1}6}$	$\frac{\diagup}{56\dot{1}2}$	$\frac{\diagup}{6\dot{1}65\dot{1}}$								
<i>Pss</i> :	a	b c c	c b	a b c d	b c b a c								
<i>Ksk</i> :	<i>kosokan mbalung</i>			<i>kosokan nduduk 1</i>									
<i>Bal</i> :	.	⁺ 2	.	3	.	⁺ 5	.	6					
<i>Rbb</i> :	$\frac{\diagup}{.2}$	$\frac{\diagup}{3.\frac{\diagup}{5.5}}$	$\frac{\diagup}{5.6}$	$\frac{\diagup}{.\dot{1}26}$	$\frac{\diagup}{6\dot{1}653.2}$	$\frac{\diagup}{.6}$	$\frac{\diagup}{\cancel{2}.\frac{\diagup}{\cancel{2}.\frac{\diagup}{\cancel{2}}}}$	$\frac{\diagup}{\cancel{2}.\frac{\diagup}{\cancel{2}}}$	$\frac{\diagup}{\cancel{2}\cancel{3}\cancel{2}\cancel{2}\cancel{2}}$	$\frac{\diagup}{\cancel{6}\cancel{1}56}$			
<i>Pss</i> :	a	b b b b c	d d c	c d c b b a	b	c b b b b	b	b	b c d b a	b c a b			
<i>Ksk</i> :	<i>kosok wangsul</i>			<i>kosokan mbalung</i>			<i>kosok wangsul</i>			<i>kosokan mbalung</i>			
<i>Bal</i> :	.	⁺ 3	.	5									
<i>Rbb</i> :	$\frac{\diagup}{.6\dot{1}5}$	$\frac{\diagup}{6\dot{1}}$	$\frac{\diagup}{\dot{1}6}$	$\frac{\diagup}{56\dot{1}2}$	$\frac{\diagup}{6\dot{1}65\dot{1}}$								
<i>Pss</i> :	b c a	b c c b	a b c d	b c b a c									
<i>Ksk</i> :	<i>kosokan mbalung</i>			<i>kosokan nduduk 1</i>									

Bal : . ⁺6 . [~]5
Rbb: $\overleftarrow{5611}$ $\overleftarrow{616615\emptyset}$ $\overleftarrow{1123165\emptyset35}$
Pss : a bcc bc b bca b bb cd bab c a b
Ksk : kosokan mbalung kosokan nduduk 1

Bal : . ⁺2 . [~]1 . ⁺6 . [~](5)
Rbb: $\overleftarrow{.5}$ $\overleftarrow{6.11}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{1\emptyset}$ $\overleftarrow{\emptyset12316}$ $\overleftarrow{5635\emptyset53}$
Pss : b b b b b b b b b b b b b b a a b c d b c b c a b c b a

Kesimpulan

Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra dan Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga merupakan *gendhing* gaya Yogyakarta yang tergolong rumit dan tidak termasuk dalam kategori *gendhing srambahan*. Penulis pada skripsi ini telah mencoba menggarap kedua *gendhing* tersebut dalam bentuk sajian *lirihan*. Adapun pada skripsi ini penulis lebih fokus ke *garap rebaban Gendhing Madu Sasangka dan Ladrang Ganjing*. Penulis dalam proses penggarapan *Gendhing Madu Sasangka* menjumpai beberapa bagian yang tergolong rumit diantaranya pada bagian *dhawah balungan .2.3 .5.6*, pada bagian ini penulis menggarap dengan 2 versi *garap*, yaitu versi pertama *digarap* biasa dan versi kedua pada *seleh balungan 6 digarap minir*. Selain itu dalam proses penggarapan penulis juga mencoba membuat *cakepan* vokal tunggal khususnya pada *Ladrang Ganjing* dengan *garap lampah sindhenan* pada *Ladrang Ganjing* yang berisi tentang ungkapan rasa cinta seorang laki-laki kepada perempuan yang dicintainya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, maka penulis telah berhasil mendeskripsikan analisis *ambah-ambahan balungan*, analisis *pathet*, analisis *padhang ulihan*, tafsir *rebaban*, dan menyajikan *Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga*. Selain itu dengan terselesaikannya skripsi ini, juga bertambahnya tafsir *garap bonang* untuk struktur *balungan nibani* pada irama III yang *digarap* dengan *kendhangan ladrang kendhang kalih* gaya Yogyakarta.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

Dewantara, Hadjar, Ki. “Bagian II Kebudayaan”, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.

- Djumadi. “Tuntunan Belajar *Rebab*”. Surakarta : Smki Surakarta, 1982.
- _____. “Titi Laras *Rebaban* jilid II”. Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.
- _____. “Titi Laras *Rebaban* jilid III”. Surakarta : ASKI Surakarta, 1976.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta : ISI Press Surakarta, 2009.
- Karahinan, Wulan. “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*”. Yogyakarta : K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- _____. “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*”. Yogyakarta : K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.
- Martopangrawit. “Pengetahuan Karawitan I”, Surakarta : Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa Indonesia*, Jakarta : Cv Haji Mas Agung, 1993.
- Sastrowiryo, Wiryah. “*Lebda-Swara Cakepan Gerongan Beksan Ngayogyakarta*”, Yogyakarta : SMKI Negeri Yogyakarta, 2009.
- Supanggah, Rahayu. *Bothehan Karawitan II : Garap*, Surakarta : Program Pascasarjana Bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

B. Sumber Lisan

- Mas Wedana Dwijoatmojo (Bambang Sri Atmojo), 60 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, beralamat di Dobangsan rt 17 rw 08, Giripeni, Wates, Kulon Progo.
- Mas Lurah Budya Pangrawit (Didik Supriyantara), 54 tahun, *abdi dalem pengrawit* Pura Pakualaman, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.
- K.R.T. Purwodiningrat (Suyamto), 79 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta, beralamat di Ndalem Kaneman, Yogyakarta.
- K.M.T Lebodipuro (Murwanto), 64 tahun, *abdi dalem pengrawit* Pura Pakualaman, beralamat di Bumen, Kotagede, Yogyakarta.
- K.M.T Tandyadipura (Sukardi), 68 tahun, *abdi dalem pengrawit* Pura Pakualaman, beralamat di Candhirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Tumijan, 56 tahun, Staf Pro 4 RRI Yogyakarta, beralamat di Plosodoyo, Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul, Yogyakarta.